

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Self-efficacy*

#### 1. Pengertian *Self-efficacy*

*Self-efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. *Self-efficacy* ini ditokohi oleh Bandura, maka pengertian mengenai *self-efficacy* ini lebih banyak didominasi oleh Bandura sendiri. Beberapa pengertian *self-efficacy* menurut Bandura adalah:

- a. *Self-efficacy* adalah keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan kedalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran.<sup>1</sup>
- b. Menurut Baron dan Byrne, *Self-efficacy* adalah sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood juga menjelaskan bahwa *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi,

---

<sup>1</sup>Bandura, *Self-efficacy defined*, (Feist & Feist, 2010) hal. 212

kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.<sup>2</sup>

- c. Secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup> *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku.<sup>4</sup>

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah.

Bagaimana manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal-balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang

---

<sup>2</sup>Ghufron, M.N. & Risnawitas, R.S., *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal. 73

<sup>3</sup>Ormrod, J.E. *Psikologi "Siswa Tumbuh dan Berkembang" jilid 2*. (ter. Prof. Dr. Amitya Kumara) (Jakarta: Erlangga, 2008) hal.

<sup>4</sup>Op Cit, hal. 212

diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam Alwisol, *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Selain itu *self-efficacy* ini dapat menentukan apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Selain itu *self-efficacy* menggambarkan akan kemampuan diri. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan percaya bahwa ia mampu melaksanakan sesuai dengan tuntutan situasi, dan harapan yang didapatkan sesuai dengan kemampuan diri, karena orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.<sup>6</sup> *Self-efficacy* merupakan salah satu aspek dari kepercayaan diri, dimana *self-efficacy* dan kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu.

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan peserta didik kelas X SMA N 2 Batang Anai terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu kondisi lingkungan sekolah yang kurang memadai untuk pencapaian prestasi belajar di sekolah karena keinginan belajar yang kurang motivasi sehingga tidak ada tindakan positif dalam

---

<sup>5</sup> Feist & Gregory, *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Salemba humanika, 2010), 211

<sup>6</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: PT. UMM Press. 2009), hal. 287

menyelesaikan tugas atau ujian yang diberikan oleh pendidik untuk mencapai suatu prestasi yang baik dan nilai yang memuaskan. Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, *self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapapun besarnya.<sup>7</sup>

*Self-efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun *self-efficacy* memiliki suatu sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. *Self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self-efficacy* akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama

---

<sup>7</sup> Bandura, *Op Cit*, hal. 75

karena *self-efficacy* memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang yang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang-orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan *self-efficacy* memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Shunk menerapkan kalau konsep *self-efficacy* ini pada banyak aspek dari prestasi peserta didik.<sup>8</sup> Peserta didik dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan peserta didik dengan *self-efficacy* rendah.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan-

---

<sup>8</sup> Santrock, John.W, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta : Salemba Humanika. 2009). h.205

<sup>9</sup> *Ibid.*,h.216

kemampuannya untuk menyelesaikan atau melakukan tindakan pada situasi tertentu untuk mendapatkan keberhasilan. *Self-efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self-efficacy* akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

## 2. Sumber *Self-Efficacy*

Menurut Bandura *self-efficacy* (efikasi diri) dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yakni :

### a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Merupakan sumber informasi yang memberikan pengaruh besar pada *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self-efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Bandura, *Self-efficacy The Exercise of Control*, (New York : 1997), h. 80

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang dibanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self-efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.<sup>11</sup>

c. Persuasi sosial/ persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Merupakan penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya. Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 86

*Self-efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari oranglain dapat mempengaruhi efikasidiri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.<sup>12</sup>

d. Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidak mampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu. Oleh karena itu *self-efficacy* dapat ditingkatkan dengan dukungan meningkatkan kesehatan fisik dan mengurangi emosi yang negatif.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber *self-efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasiverbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*).

### 3. Proses-Proses *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* mempunyai pengaruh terhadap empat proses psikologis dalam diri individu, yang diantaranya adalah :

a. Proses kognitif

---

<sup>12</sup>*Ibid.*,h. 101

<sup>13</sup>*Ibid.*,h. 106

Keyakinan efikasi mempengaruhi pola pikir yang dapat meningkatkan atau mengurangi/merusak performa. Efek kognitif ini mengambil berbagai bentuk. Orang yang memiliki efikasi tinggi mengambil perpektif masa depan dalam menyusun kehidupan mereka. Semakin kuat persepsi efikasi diri, semakin tinggi tujuan dan komitmen seseorang. Target yang menantang meningkatkan level motivasi dan pencapaian performa seseorang.<sup>14</sup>

b. Proses motivasional

Dengan menjadi kognitif di masa sekarang, keadaan masa depan diubah menjadi motivator dan peraturan perilaku saat ini. Kebanyakan motivasi manusia dihasilkan secara kognitif. Dalam motivasi kognitif, orang memotivasi diri mereka dan menuntun perilakunya melalui kejadian di masa lalu. Keyakinan efikasi memainkan peranan penting pada regulasi kognitif dalam motivasi.<sup>15</sup>

c. Proses afektif

Dalam modus berorientasi pengaruh, keyakinan efikasi mengatur emosi dengan mendukung tindakan untuk mengubah lingkungan. Modus yang berorientasi perasaan melibatkan persepsi efikasi untuk memperbaiki keadaan emosional yang tidak menyenangkan begitu mereka muncul. Melalui proses afektif,

---

<sup>14</sup>*Ibid* . h. 116

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 122

individu akan melakukan penghayatan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan stress dan depresi.<sup>16</sup>

d. Proses selektif

Pilihan dipengaruhi oleh keyakinan dari kemampuan diri. Oleh karena itu, keyakinan efikasi personal dapat memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan. Dalam pengembangan diri melalui proses pemilihan, nasib tercipta dari seleksi terhadap lingkungan dengan mengolah kemampuan dan gaya hidup. Orang menghindari kegiatan dan lingkungan yang dapat melampaui kapabilitas mereka, tetapi mereka siap melakukan aktivitas dan mengambil lingkungan sosial yang mereka nilai mampu mengendalikannya. Semakin tinggi efikasi dirinya, semakin menantang kegiatan yang mereka pilih.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan proses selektif. Perasaan *self-efficacy* peserta didik mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 137

<sup>17</sup>*Ibid.*, 160

#### 4. Dimensi-Dimensi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura, *self- efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi yaitu *level, strength, dan generality*.

##### a. Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

##### b. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang

menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *self-efficacy* adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*). Dimensi-dimensi yang telah dikemukakan tersebut maka dimensi-dimensi dari Bandura akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

## 5. Indikator *Self-Efficacy*

Menurut Brown, indikator dari *self-efficacy* mengacu pada dimensi *self-efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self-efficacy* yaitu:

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang mana individu

---

<sup>18</sup> Ghufon, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 80-81

sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Individu mampu menumbuhkan memotivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
- c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- d. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan. Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagaisituasi. Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi tertentu aja.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator *self-efficacy* adalah yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, dan yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.

---

<sup>19</sup> Manara, *Pengaruh Self-efficacy Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 36

## 6. Kajian Islam *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tindakan pada situasi tertentu untuk mencapai sebuah keberhasilan, dan para umat Islam dianjurkan untuk menjadi orang yang optimis, dan yakin akan kemampuannya dalam Menghadapi permasalahan dan cobaan apapun dalam kehidupan.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا  
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن  
 قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ  
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Qs. Al-baqoroh : 286)<sup>20</sup>

Dalam tafsir Al- Maraghi dijelaskan makna tafsiran ayat ini adalah Allah tidak akan membebani seseorang melainkan hanya sebatas kemampuannya,yang mungkin dilakukan olehnya. Hal ii merupakan

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 49

karunia dari rahmat Allah, seseorang itu akan menerima kebaikan dari perbuatannya untuk dirinya sendiri, baik perkataan maupun perbuatan. Ia pun akan mendapatkan bahaya dari perbuatannya sendiri. Hukuman, ujian, atau cobaan karenanya janganlah Engkau bebaskan kepada kami dengan yang mudah-mudah, yang ringan bagi kami dalam melaksanakannya, dan semangat dalam menjalankannya. Dengan demikian, kami tidak terkena hukuman orang-orang yang melalaikan agama-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah pemilik kami dan penguasa segala urusan kami, Engkau yang memberi kami hidayah dan yang memperkuat kami dengan dorongan pertolongan dan taufik-Mu. Yakni menegakkan hujjah kepada mereka dan mampu mengalahkan mereka ketika mereka menantang peperangan. Pertama, (mengalahkan musuh dengan hujjah), pengaruhnya lebih kuat, dan reaksinya lebih hebat. Sebab, kemenangan yang diperolehnya adalah dengan jiwa dan akal. Sedang kemenangan yang dilakukan dengan pedang, yang diperoleh hanyalah jasad kasar belaka, tetapi hati dan jiwanya tidak.

Sesuai dengan makna tafsiran tersebut, ayat ini sesuai dengan makna *self-efficacy*, sebagai suatu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi situasi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan. Karena peserta didik merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai fitra dan potensi masing-masing, dengan demikian hendaklah sebagai peserta didik yakin dengan diri mampu mengembangkan atau memanfaatkan kapasitas potensi yang dimiliki

demikian tercapainya suatu tujuan yang ingin tercapai. Keyakinan diri juga termasuk dalam surat Al-Insyiqaaq ayat 6

﴿فَمَلَقِيهِ كَدًّا حَارًّا بِكَ إِلَى كَادِحٍ إِنَّكَ إِلَّا نَسْنُ يَتَأْتِيهَا﴾

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh me nuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.*<sup>21</sup>

Menurut Prof. Hamka dalam tafsirnya Al-azhar Ayat di atas memiliki makna tafsiran yaitu : bahwa manusia ini hidup di atas dunia bekerja, membanting tulang, memeras tenaga siang dan malam, apa jua pun jenis yang dikerjakan, namun akhir perjalanan adalah menuju Allah juga. tidak ada jalan lain. Kerja keras membanting tulang dalam hidup, tidak lain akhirnya nanti insan akan sampai ke pintu kubur. Lalu janganlah sekali-kali melupakan, bahwa segala kerja keras menghabiskan tenaga dalam hidup itu, akhirnya akan diperhitungkan di hadapan Allah.<sup>22</sup>

Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tuntutan tugas mengatur, melakukan kontrol dan tindakan dalam menghadapi berbagai situasi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan atau disebut *self-efficacy* dalam islam sangat dianjurkan

Di sekolah, remaja selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan dari guru maupun teman, baik keberhasilan dalam ujian maupun dalam melaksanakan tugas sekolah. diperoleh dari tes atau

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 589

<sup>22</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), h. 530-531)

evaluasi belajar terhadap materi yang telah diberikan oleh gurunya sebelumnya untuk menunjukkan Sejauh mana penguasaan dan kemajuan peserta didik dalam ilmu-ilmu yang telah diajarkan.

Menurut Syah kebanyakan pelaksanaan pengukuran hasil belajar cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik peserta didik.<sup>23</sup> Hal tersebut membuat peserta didik tertekan dan memiliki keharusan dalam meraih nilai yang tinggi bukan pada ilmu yang disampaikan. Istilah *self-efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu.<sup>24</sup> Selain itu *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku.<sup>25</sup>

Jadi sudah jelas sekali kalau *self-efficacy* ini sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Sebab dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri tersebut akan ikut mempengaruhi kinerja peserta didik dalam mencapai keberhasilan, sehingga *self-efficacy* pada peserta didik dalam mengerjakan ujian, maupun tugas sangat diperlukan.

Bandura, mengatakan bahwa Perasaan *self-efficacy* peserta didik mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 141

<sup>24</sup> Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek*, (Semarang: remaja Rosdakarya, 2012), h. 7

<sup>25</sup> Bandura, *Self-efficacy Defined*, Edisi 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 3

demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka.<sup>26</sup>

Menurut Baron dan Byrn, *self- efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.<sup>27</sup> Bandura dan Wood menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi

*Self-efficacy* seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat *efficacy* semakin giat dan tekun usaha-usahanya, ketika menghadapi kesulitan, individu mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi rintangan.

Bandura, mengatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan

---

<sup>26</sup> Omrud, J. E, *Psikologi Pendidikan (membantu siswa tumbuh dan berkembang) Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 21

<sup>27</sup> Bandura, *Op,cit.*, h. 73

dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas *self-efficacy* dapat mempengaruhi pembentukan tingkah laku seseorang dalam menetapkan tindakan. Jika *self-efficacy* tinggi maka peserta didik mampu melejitkan motivasi belajar yg positif dan menerima lingkungan belajarmereka meskipun tempat belajar yang bukan sesuai dengan harapan mereka sebelumnya.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Sebelum membahas tentang pengertian motivasi belajar terlebih dahulu penulis akan menjelaskan apa yang maksud dengan belajar. Pada hakikatnya belajar adalah tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang mengakibatkan proses kognitif, baik dalam bentuk pengetahuan ataupun keterampilan dalam bentuk sikap dan nilai yang positif .<sup>29</sup> Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 75

<sup>29</sup> Muhibbin syah, *Psikologi belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), hal 68

<sup>30</sup> WS, Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: Gramedia. 1997)

Menurut Irwanto belajar merupakan suatu proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Mudzakir belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>32</sup>

Di dalam belajar, peserta didik mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach belajar yang paling baik adalah dengan mengalami secara langsung dan dalam mengalami itu pelajar menggunakan panca inderanya. Panca indera tidak terlepas dari penglihatan saja, tetapi juga berlaku pada indera yang lain.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>34</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relative

---

<sup>31</sup> Irwanto. *Psikologi Umum*. (Jakarta:PT Garmedia Pustaka Utama. 1997) h. 105

<sup>32</sup> Mudzakir Jusuf dan Mujib Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 1997) h. 34

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998) h.

231

<sup>34</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Reneka. 2003) h.

2

menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berintegrasi dengan lingkungannya.

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Sardiman motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas dalam hal ini adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>35</sup>

Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan motivasi belajar adalah dorongan yang lahir dalam diri individu atau luar individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku pada dirinya sesuai dengan tujuan tertentu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik dapat terwujud.

Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam belajar. Apabila ada motivasi yang kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 39

sesuai pun berkembang, orang yang mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat untuk meraih tujuan tersebut.<sup>36</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Ngalim Purwanto yang membagi motif itu menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organisme yakni: motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam diri tubuh seperti: lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat dan lain sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul sekonyong-sekonyong (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena adanya ransangan dari luar, contoh motif melarikan diri dari bahaya, motif yang berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif obyektif yaitu motif yang diarahkan atau di tujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita timbulnya karena adanya dorongan dari dalam diri kita.<sup>37</sup>

Adapun bentuk motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua macam yaitu :

---

<sup>36</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-quran* (Terapi Al-quran dalam penyembuhan Gangguan Kejiwaan). (Bandung: CV Pustaka Setia. 2005) h. 269

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) h.64

### 1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain, motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan lain sebagainya. Jadi motivasi intrinsik itu adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari orang lain maupun lingkungan demi tujuan yang ingin dicapainya.<sup>38</sup>

Adapun aspek-aspek dari motivasi intrinsik adalah:

#### (a) Aspek fisik (fisiologis)

Seorang atau peserta didik yang sedang belajar tentunya membutuhkan fisik yang sehat. Keadaan fisik yang sakit akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga motivasi belajar tidak akan terarah

#### (b) Aspek psikis (psikologis)

Sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif. Kedelapan faktor tersebut diterangkan melalui rincian sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> WS Winkel, *Opcit.* h. 95

(1) Perhatian

Sardiman menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran, atau banyak sedikitnya, kesadaran yang menyertai belajar.<sup>39</sup>

(2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungannya dengan segenap panca indera, karena fungsi pengamatan sangat sentral pada alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian secukupnya dari pendidik, sebab tidak normalnya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan kepada anak didik, panca indera sangat dibutuhkan untuk motivasi belajar.

(3) Tanggapan

Menurut Sardiman tanggapan adalah gambaran atau bekas yang tertinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan.<sup>40</sup> Tanggapan juga bisa didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.<sup>41</sup>

(4) Fantasi

Fantasi didefinisikan sebagai daya untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-

---

<sup>39</sup> Sardiman, *Opcit.* h. 4

<sup>40</sup> *Ibid* h. 45

<sup>41</sup> Sumadi Suryabrata, *Opcit.*h. 36

tanggapan yang sudah ada, dan tanggapan baru itu tidak harus sesuai dengan benda-benda yang ada.<sup>42</sup>

(5) Ingatan

Ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan, lupa sebagai gejala psikologis yang selalu ada.

(6) Berfikir

Berfikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian menghipnotesis dan menarik kesimpulan. Kegiatan-kegiatan tersebut lazim dilakukan oleh siswa ketika sedang belajar, karena itu proses berfikir turut menentukan intensitas motivasi belajar siswa.

(7) Bakat

Bakat dianggap sebagai salah satu kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dan sudah ada sejak manusia itu lahir faktor-faktor bakat itu berkaitan erat dengan persoalan intelegensi yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu

(8) Motif

Motif merupakan daya pendorong yang menyertai individu untuk melakukan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan.

---

<sup>42</sup>*Ibid* h. 39

Motif ini tidak dapat diamati tetapi dapat disimpulkan adanya karena ada suatu bentuk kekuatan yang dapat disaksikan oleh mata. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu tentu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut.<sup>43</sup>

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, terutama dari lingkungan. Motivasi ekstrinsik sangat penting dalam proses belajar mengajar yang akan membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar dan membawa sesuatu yang dapat menarik bagi peserta didik.<sup>44</sup>

Adapun yang termasuk faktor ekstrinsik adalah:

### a) Faktor keluarga

Keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar anak, walaupun demikian pengaruh keluarga terhadap motivasi belajar anak bervariasi menurut tingkat sosial, ekonomi dan latar belakang budaya orang tua dari golongan sosial ekonomi menengah keatas cenderung lebih banyak memberikan rangsangan bagi anak-anaknya.

Sedangkan orang tua dari golongan sosial ekonomi kebawah cenderung untuk lebih memikirkan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidup sehingga kurang memperhatikan kebutuhan belajar anak-anaknya. Namun banyak pula orang tua

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 40

<sup>44</sup> Sardiman *Opcit.* h. 91

yang berpenghasilan rendah memiliki usaha-usaha untuk mendukung anak-anak mereka agar dapat berhasil di sekolah dan banyak anak mereka yang prestasinya tinggi. Mereka melakukan ini dalam rangka memperbaiki taraf hidup keluarga agar tidak terus menerus hidup dalam kemiskinan.

Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi rendahnya kemampuan kognitif pada masa usia sekolah antara lain adalah sikap orang tua yang tidak mendukung pendidikan, harapan orang tua yang rendah terhadap anak-anaknya dan iklim intelektual yang kurang menyenangkan di rumah.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah baik lingkungan sekolah maupun unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, seperti guru, teman-teman dan lingkungan sosial sekitar sekolah turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar motivasi belajar siswa. Dalam belajar misalnya, siswa akan kurang termotivasinya jika bahan pelajaran yang disampaikan belum sesuai dengan taraf kemampuan berpikirnya

c) Faktor Masyarakat atau lingkungan Sosial

Dalam proses belajar mengajar sering kali ditemukan suatu keadaan tertentu yang dapat mendorong motivasi peserta didik, akan tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Gaya hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong peserta didik

sehingga ia termotivasi untuk belajar atau malah sebaliknya. Oleh karena itu lingkungan sosial dapat dikatakan turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar motivasi peserta didik dalam belajar. Menurut Slameto pengaruh itu terjadi karena keberadaan pada peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, kehidupan masyarakat dan taraf dalam pendidikan masyarakat yang bersifat multi kompleks.<sup>45</sup>

d) Faktor Kelompok

Faktor kelompok dapat juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, bahwa karakteristik kelompok yang meliputi jumlah, struktur, sikap kelompok dan kepemimpinan kelompok dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, Maka dari itu guru harus memahaminya dan mampu mengatur pelaksanaannya sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi dalam belajarnya.

e) Faktor budaya

Latar belakang budaya yang menekankan pada pentingnya keberhasilan dalam pendidikan akan menjadi pendorong berhasilnya anak dalam pendidikan, kebudayaan Jepang misalnya, menempatkan keberhasilan pendidikan sebagai nilai yang tinggi dan pendidikan anak menjadi prioritas utama.

---

<sup>45</sup>Slameto, *Opcit*, h. 84

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, faktor-faktor yang turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik itu beraneka ragam. Tidak saja dari diri peserta didik itu sendiri melainkan juga dari luar peserta didik, bagi seorang yang bijaksana yang ingin memajukan motivasi belajar pada diri peserta didik tentunya harus memperhatikan faktor-faktor penyebab mengapa siswanya memiliki motivasi demikian, kemudian ia harus membimbing peserta didik tersebut sehingga motivasi belajarnya semakin baik.

Selain pendapat di atas Elida Prayitno juga menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah teman sebaya hal tersebut sesuai dengan prinsip motivasi dari teori behavioristik menyatakan seorang peserta didik yang duduk di sekolah tingkat pertama dan sekolah menengah keatas lebih termotivasi dalam belajar kalau motivasi tersebut berasal dari teman sebaya dari pada guru sendiri.<sup>46</sup>

Dengan adanya motivasi, akan memberi arah pada tingkah laku seorang remaja. Peserta didik mampu menyalurkan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, mengembangkan hubungan sosialnya, memperoleh penghargaan (penerimaan) dari lingkungan sosialnya serta meningkat rasa mampu, karena Peserta didik termotivasi untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya. Idealnya, kelompok teman sebaya sebagai media dalam pengembangan diri remaja baik dari aspek sosial maupun psikologisnya dapat berkembang dengan baik, hendaknya

---

<sup>46</sup> Elide Prayitno. *Motivasi dalam Belajar*. (Jakarta: FKIP IKIP Padang, 1989) h. 54

remaja tidak memusatkan identitasnya pada banyaknya teman atau berlindung dibalik nama teman. Remaja hendaknya memiliki identitas diri sendiri sehingga tidak terjerumus pada sikap mengkompromikan standar demi diakui dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan teori, motivasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu teori dengan pendekatan isi (*content*), proses dan penguatan. Teori dengan pendekatan isi lebih banyak menentukan pada faktor apa yang membuat individu melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu seperti teori jenjang kebutuhan Maslow, teori pendekatan proses, tidak hanya menekan pada faktor apa yang membuat individu bertindak dengan cara tertentu tetapi juga bagaimana individu termotivasi, seperti teori *achievement motive* dari Mc Clelland. Teori pendekatan penguatan lebih menekankan pada faktor yang dapat meningkatkan suatu tindakan dilakukan atau yang dapat mengurangi suatu tindakan, yang tergolong teori ini adalah teori operant conditioning (Skinner).

a. Teori Jenjang Kebutuhan (A. Maslow)

Teori ini dikembangkan oleh Abraham Maslow, menurut teori ini ada lima tingkatan kebutuhan dalam diri manusia mulai dari yang paling dasar sampai ke paling tinggi yang mendorong individu melakukan berbagai tindakan. Tahap pertama kebutuhan jasmaniah (biologis), yaitu kebutuhan yang erat hubungannya dengan proses kebutuhan jasmaniah. Kebutuhan ini sifatnya sangat primer dan universal, mutlak harus dipenuhi oleh siapa saja, kapan saja dan

dimana saja. Tahap kedua kebutuhan untuk memperoleh rasa aman, dengan terpenuhinya kebutuhan ini, orang akan merasa berada dalam situasi yang tenang bebas dari ketegangan. Tahap ketiga kebutuhan sosial, kebutuhan-kebutuhan tahap ini banyak mendorong individu untuk melakukan berbagai tindakan. Tahap keempat kebutuhan untuk memperoleh harga diri, kebutuhan ini akan berkembang dengan baik jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Tahap kelima kebutuhan untuk mewujudkan diri. Pengakuan terhadap perwujudan diri ini akan banyak mempengaruhi dan mendorong untuk mampu melakukan tugas-tugasnya secara efektif dan produktif.<sup>47</sup>

b. Teori Motivasi Berprestasi (McClelland)

Menurut McClelland, pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan untuk berprestasi (need for Achievement) dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin. Menurut McClelland orang yang tergolong bermotivasi tinggi ditandai dengan 3 ciri yaitu:

- 1) Menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Cenderung mengambil resiko yang moderat di banding dengan resiko rendah atau tinggi

---

<sup>47</sup>Muhammnad, Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 109

- 3) Selalu mengharapkan balikan nyata (concrete feedback) dari semua kegiatan yang dilakukan.

Peserta didik perlu didorong untuk melakukan berbagai tindakan yang berorientasi kualitas dan nilai tambah sehingga dapat menghasilkan sesuatu secara efektif dan produktif.<sup>48</sup>

c. Teori Penguatan (Skinner)

Teori ini lebih banyak menekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Prinsip ini oleh Skinner disebut dengan *Operant Conditioning*, berdasarkan teori ini setiap rangsangan atau stimulus yang sampai pada diri akan diberikan sambutan atau respon, setiap respon yang terjadi dari suatu stimulus akan menjadi stimulus baru yang mendorong untuk berperilaku.

Ada 4 macam penguatan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mewujudkan perilaku yang tepat:

- a. Penguatan positif, yaitu memberikan penguatan terhadap tindakan yang dinilai positif atau baik.
- b. Penguatan negatif, yaitu dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang di pandang negative atau kurang baik.

---

<sup>48</sup>*Ibid.* h, 109

- c. Penghapusan atau usaha untuk menurunkan tindakan yang tidak dikehendaki dengan memberikan penguatan manakala tindakan itu terjadi.
- d. Hukuman, yaitu memberikan hukuman terhadap mereka yang melakukan tindakan yang dipandang tidak sesuai dengan harapan terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang tepat.<sup>49</sup>

Dengan tindakan yang dilakukan konselor teman sebaya dalam memberikan motivasi pada peserta didik, akan menciptakan suasana yang lebih efektif dan kondusif bagi peserta didik dalam belajar.

### **3. Ciri-ciri Motivasi belajar**

Menurut Tension Reduction Motivation, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan (need) yang tidak terpenuhi, sehingga individu mengalami tekanan. Pada saat kebutuhan belum terpenuhi, individu mengalami ketidakseimbangan. Untuk mengurangi tekanan tersebut individu melakukan suatu usaha (drive) tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga ada keseimbangan dalam dirinya. Tinggi rendahnya motivasi menunjukkan pada perbedaan kecenderungan individu dalam usaha untuk meraih suatu prestasi. Menurut Sardiman motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 113

- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, seperti politik, penentangan terhadap tindakan kriminal dan lain sebagainya
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Tidak cepat bosan kepada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>50</sup>

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi itu sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil dengan baik apabila siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak sesuatu yang rutinitas.

Menurut Waldi motivasi belajar siswa dapat dikategorikan menjadi 4 pembagian, yaitu:

- a. Peserta didik dengan motivasi belajar achiever lebih berorientasi kepada keinginan untuk unggul dalam persaingan dan bersifat kompetitif. Motivasi ini lebih dipengaruhi oleh faktor teman dan keluarga.

---

<sup>50</sup> Sardiman, *Opcit*, h. 83

- b. Peserta didik dengan motivasi belajar *social* memiliki semangat kebersamaan, bersifat kooperatif non kompetitif. Siswa dengan motivasi ini lebih menyukai keberhasilan bersama
- c. Peserta didik dengan motivasi belajar *conscientious* hanya melakukan kegiatan jika telah mendapat petunjuk yang jelas dan terikat pada peraturan.
- d. Peserta didik dengan motivasi belajar *curious* selalu ingin tahu, tidak suka kemapanan dan mendambakan perkembangan. Siswa seperti ini lebih menyukai hal-hal yang baru pada pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

#### 4. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam penerapan motivasi baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong penggerak dan penyeleksi perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Adapun fungsi motivasi dalam belajar tersebut antara lain:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu

---

<sup>51</sup> B. Renita Mulyaningtyas dan Yusup Purnomo Hadiyanti. *Opcit.* h. 59

yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Di sini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.<sup>52</sup>

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil dan hukum sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

---

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 156-158

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain, pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi dari motivasi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengannya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.<sup>53</sup>

Dalam pemberian motivasi ada beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Pemberian penghargaan atau ganjaran

Pemberian penghargaan dapat membangkit minat seseorang untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Ketika seseorang

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h.157

memiliki motivasi kuat untuk meraih suatu tujuan yang memuaskan motivasinya itu akan dipandang sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas. Sebaliknya, kegagalan dalam meraih tujuan tersebut akan dianggap semacam hukuman yang menyebabkan perasaan sakit dan tidak menyenangkan. Dalam al-Quran metode ini sering digunakan seperti pada surat An-Nisa' ayat 56 - 57 yang berbunyi:

هَا جُلُودًا أَبَدًا لَنَّهُمْ جُلُودُهُمْ نَضِجَتْ كَلَّمَانَا أَرَأَيْتُمْ لِيَتَنَا كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ  
 لِحَسْبِ عَمَلُوا أَمَّنُوا وَالَّذِينَ ﴿٥٦﴾ حَكِيمًا عَزِيزًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ الْعَذَابَ لِيَذُوقُوا غَيْرَ  
 طَهْرَةَ أَرْوَاحٍ فِيهَا هُمْ أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا مِنْ تَجْرِي جَنَّاتٍ سِنْدٌ خِلْمًا الصَّ  
 ﴿٥٧﴾ ظِلِيلًا ظِلَالًا وَنَدَّ خِلْمًا م.

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (56) Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (57)*<sup>54</sup>

Sehubungan dengan ayat di atas Ahmad Mushtafa al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam surat tersebut Allah menerangkan bahwa di antara orang-orang yang diseru supaya

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87

membenarkan para Nabi, ada segolongan yang menjauhi dan berpaling dari mengikuti kebenaran, kemudian mengancam orang yang berpaling itu dengan neraka Jahanam yang menyala-nyala. Dalam hal ini Allah merincikan ancaman itu dengan menerangkan ihwal kedua golongan dan balasan yang diperoleh masing-masing golongan pada hari kiamat.<sup>55</sup>

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa untuk memberikan motivasi dalam beribadah Allah memberikan motivasi dengan cara memberikan hukuman dan penghargaan, begitu pula dalam memberikan motivasi belajar kita dapat memberikan motivasi melalui pemberian gajaran dan harapan kepada peserta didik tersebut.

## 2) Pemberian angka atau grade

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. Angka yang diberikan pada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa akan datang.<sup>56</sup>

## 3) Kompetisi

---

<sup>55</sup>Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ( Semarang : PT Karya Toha Putra Semarang, 1993),h. 78

<sup>56</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Opcit*, h. 159

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar mereka bergairah belajar.<sup>57</sup>

4) Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Pemberian ulangan

Ulangan biasanya dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.

6) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar biasanya dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajar, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat.

7) Pemberian pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

---

<sup>57</sup>*Ibid*, h. 191

8) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar.

9) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk mempertahankan dan mengengang beberapa aktivitas.<sup>58</sup>

10) Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu kepada masa depan. Artinya, jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada peserta didik dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan peserta didik yakin bahwa harapannya bakal terpenuhi kelak.<sup>59</sup>

### **C. Implikasi Bimbingan dan Konseling Terhadap *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar**

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 161-163

<sup>59</sup> Oemar Hamalik, *Opcit*, h. 186

(konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.<sup>60</sup>

Dalam Bimbingan dan Konseling ada 6 bidang pengembangan, 10 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung yang bisa digunakan oleh guru pembimbing dalam upaya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

1. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling, meliputi<sup>61</sup>:

- b. Bidang pengembangan pribadi
- c. Bidang pengembangan sosial
- d. Bidang pengembangan belajar
- e. Bidang pengembangan karir
- f. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga
- g. Bidang pengembangan kehidupan beragama

2. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling, meliputi:

- a. Layanan Orientasi

Layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan baru yang dimasukinya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.26

<sup>61</sup>Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan PendukungKonseling*,(Padang: UNP, 2012), h.2

<sup>62</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT. Rineke Cipta,2015), h. 255

b. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membelkai siswa dengan pengetahuan serta pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anaka muda.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungki peserta didik (klien/konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Fungsi layanan penempatan/ penyaluran ialah fungsi pencegahan dan pemeliharaan.<sup>63</sup>

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan tertentu melalui kegiatan belajar.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengetasan masalah pribadi klien.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan

---

<sup>63</sup>Dewa ketut dan desak, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)h.61

kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

h. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

i. Layanan mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Layanan mediasi

juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.<sup>64</sup>

j. Layanan advokasi

Layanan advokasi merupakan layanan konseling yang bermaksud mengentaskan klien dari suasana menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga keberadaan, kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu, atau bahkan terhenti atau terputus.

3. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling, meliputi<sup>65</sup>:

- a. Aplikasi instrumentasi
- b. Himpunan data
- c. Konferensi kasus
- d. Kunjungan rumah
- e. Tampilan kepustakaan
- f. Alih tangan kasus

**D. Hubungan *Self efficacy* dengan Motivasi Belajar**

*Self-efficacy* adalah kemampuan generatif dimana sub keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan sikap mesti diorganisir untuk memenuhi berbagai tujuan. Dimana Pemikiran referensi diri mengaktifkan proses kognitif, motivasi dan afektif yang mengatur pengetahuan dan kemampuan menjadi tindakan yang mahir. Singkatnya, persepsi efikasi diri tidak hanya

---

<sup>64</sup>Tohirin, *Op. Cit*, h. 195

<sup>65</sup>Prayitno, *Op. Cit*, h.3

berbicara tentang sejumlah keterampilan yang kamu miliki, tetapi apa yang kamu yakini kamu bisa melakukan dengan apa yang kamu miliki pada beragam keadaan.

Keyakinan efikasi adalah sebagai faktor kunci dalam sistem generatif pada kompetensi manusia. Oleh sebab itu, orang-orang berbeda dengan keterampilan yang sama, atau orang yang sama dalam keadaan yang berbeda, bisa saja berbuat buruk, cukup, atau luar biasa tergantung pada fluktuasi dalam keyakinan efikasi dirinya. Keyakinan efikasi bukan hanya terkait dengan latihan pengendalian kegiatan tetapi juga dengan keteraturan diri dari proses pemikiran, motivasi, dan afektif serta kejiwaan. Bab ini menganalisa sifat, struktur serta penyebab keyakinan efikasi terhadap kehidupan dan pencapaian manusia.<sup>66</sup>

*Self-efficacy* peserta didik sangat erat hubungannya dengan motivasi belajar karena *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self-efficacy* memiliki peran yang besar dalam tingkah laku atau pola belajar dalam diri peserta didik khususnya dalam pembangunan karakter kemandirian dalam belajar. *Self-efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin baiknya tingkah laku peserta didik dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dengan penuh keyakinan. Dalam kaitannya dengan menumbuhkan motivasi belajar, *self-efficacy* yang tinggi akan membuat peserta didik mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya, sehingga

---

<sup>66</sup>Bandura, *Op. Cit*, h. 36

mau untuk belajar secara mandiri baik disekolah maupun diluar sekolah tanpa tergantung dengan orang lain. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah merasa enggan dalam belajar dan tergantung dengan orang lain.

Motivasi belajar memberikan daya dorong atau penggerak untuk terus belajar meraih prestasi yang diharapkan dan senang bekerja mandiri. Dengan adanya motivasi, peserta didik dapat menentukan target atau prestasi yang hendak dicapainya. Adanya motivasi belajar terlihat pada usahanya untuk terus meningkatkan kemampuan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha mengatur waktu dan jadwal belajar secara optimal sehingga mereka akan dapat menguasai materi yang dipelajarinya.

Seorang peserta didik yang memiliki *self-efficacy* dan motivasi belajar yang tinggi akan memiliki ketekunan dan dorongan keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Adanya *self-efficacy* dan motivasi belajar tinggi Yang melekat pada diri peserta didik, akan memunculkan kemandirian belajar yang tinggi pula

Motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dan motivasi juga dapat dirangsang oleh faktor luar, dengan demikian motivasi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi instrinsik, yaitu motivasi dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu

2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri atau adanya rangsangan dari luar.<sup>67</sup> Salah satu motivasi yang berasal dari luar diri individu (peserta didik) adalah dengan adanya peranan teman sebaya.

Motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang sehingga dia tertarik atau tergerak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun peserta didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang mendukung dalam pendidikan pada remaja. Motivasi belajar pada remaja berbeda-beda, ada yang tinggi atau rendah. Motivasi sangat berhubungan erat dengan bagaimana dukungan lingkungan terhadap perilaku individu.

Motivasi dan prestasi belajar pada peserta didik (remaja) berbeda-beda, ada yang meningkat atau menurun, dalam kondisi demikian motivasi sangat berperan dan dibutuhkan serta berpengaruh terhadap masa depan seseorang. Keberhasilan dalam mendapatkan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi.

Pada masa remaja terjadi penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya yang cenderung remaja menyukai kelompok-kelompok. Remaja juga merasa bebas untuk bergaul, mencari informasi dan pengetahuan yang

---

<sup>67</sup>Prayitno, *Op. Cit.*, hal 89

seluas-luasnya. Sehingga dengan adanya banyak perubahan, keinginan dan cita-cita yang ada pada remaja juga akan mengalami perubahan.<sup>68</sup>

### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>69</sup>

Ada dua jenis hipotesis kerja atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, dan hipotesis nihil atau hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Pada penelitian variabel X adalah *self-efficacy* dan variabel Y adalah motivasi belajar. Hipotesis yang penulis ajukan adalah :

- $H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar di SMA N 2 Batang Anai
- $H_0$  : Tidak terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar di SMA N 2 Batang Anai

---

<sup>68</sup> <http://shred2us.wordpress.com/2010/01/09/adolescent-masa-remaja>

<sup>69</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 96